

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu interaksi antar suatu negara dalam memenuhi kebutuhan di dalam negaranya. Perdagangan internasional akan terjadi karena tentunya masih belum ada negara sampai saat ini yang mampu memenuhi kebutuhan nasionalnya sendiri secara mandiri, baik akan barang ataupun jasa. Keterbatasan sumber daya, letak geografis, iklim dan juga dari aspek keterbelakangan sosial ekonomi tentunya akan membatasi kemampuan suatu negara untuk dapat memenuhi segala kebutuhan nasionalnya (Tampubolon,2020). Dengan demikian, ada peluang untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu perdagangan pada antar negara yang terlibat didalamnya.

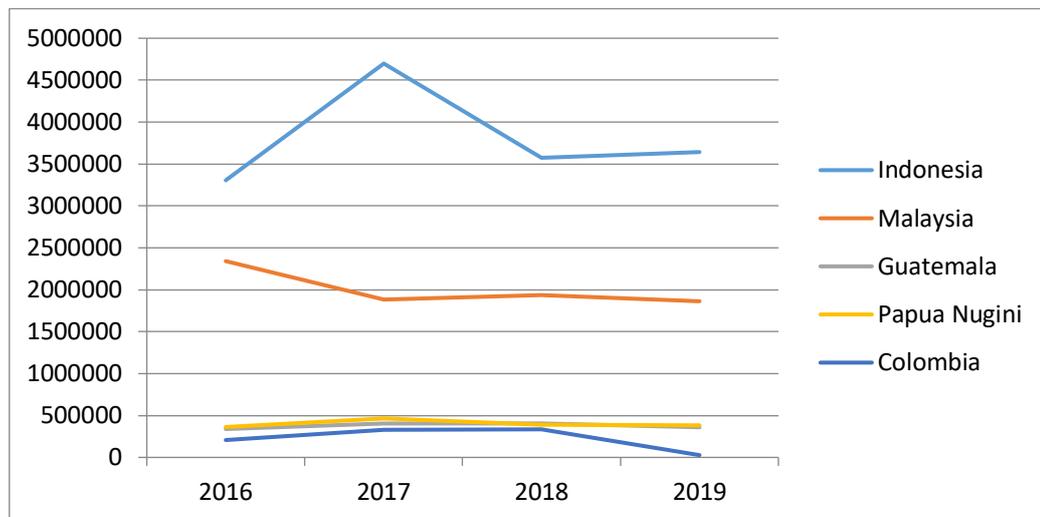
Perdagangan internasional meliputi aktivitas ekspor dan impor suatu negara. Impor merupakan kegiatan membeli atau memasukkan barang ataupun jasa dari luar negeri dan sebaliknya, ekspor merupakan kegiatan menjual atau mengeluarkan barang ataupun jasa ke luar negeri. Dalam neraca perdagangan suatu negara akan baik atau bernilai positif, Jika lebih banyak menjual daripada membeli (ekspor suatu negara lebih besar). Sebaliknya, jika impor negara tersebut lebih besar daripada ekspornya maka negara tersebut memiliki neraca perdagangan yang buruk atau bernilai negatif (Tambunan,2001:1) dalam (Turnip et all,2016).

Terjadinya ekspor dikarenakan adanya surplus produksi pada suatu negara yang selanjutnya surplus tersebut dijual atau dipasarkan ke luar negeri yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi. hal tersebut dikarenakan dapat memberikan kontribusi langsung dalam kenaikan pendapatan suatu negara. Jika pendapatan suatu negara meningkat maka PDB-nya pun dapat meningkat (Simpar,2010) dalam (Novianingsih ,2011).

Di Indonesia ekspor terbagi menjadi dua bagian yakni migas dan non migas. Pada ekspor migas, Indonesia melakukan ekspornya dengan membawa komoditas seperti hasil minyak, pengadaan gas dan pertambangan seperti minyak mentah dan juga gas. Pada sektor migas itu sendiri Indonesia unggul pada gas bumi karena kelimpahannya akan *stock* gas (Purnamasari,2018). Pada ekspor non migas, Indonesia cukup bertumpu pada bidang pertanian salah satunya seperti komoditas minyak kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, hasil laut seperti udang dan rumput laut,dan rempah-rempah seperti pala dan lada.

Minyak sawit menjadi komoditas andalan urutan kedua setelah batu bara berdasarkan dari hasil data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS,2018). Pada tahun 2018 ekspor minyak sawit mencapai nilai sebesar 15,04 miliar dolar amerika serikat, hal ini berkontribusi sebesar 11 % dari total ekspor non migas. Hal ini mengalami penurunan sebesar 10,61% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang disebabkan adanya penurunan harga minyak sawit di pasar global (Ekonomiindonesi,2019). Pada komoditas ekspor non migas, minyak kelapa sawit menjadi penghasil devisa terbesar sehingga memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia (Turnip,lely et.all,2016).

Minyak sawit memiliki potensi yang sangat besar sehingga permintaan akan eksportnya akan terus meningkat. Bisa dilihat permintaan akan minyak sawit dunia pada tahun 2019 mencapai 14,44 juta ton dengan nilai eksportnya mencapai US\$ 7,29 miliar. Meskipun begitu, nilai ekspor pada tahun 2019 mengalami penurunan yang dimana pada tahun 2018 nilai ekspor minyak sawit sebesar US\$ 7,72 miliar (Trade Map,2020). Pada komoditas minyak sawit (CPO), negara Indonesia, Malaysia, Guatemala, Papua Nugini dan Kolombia merupakan lima negara pengeksport terbesar (Trade Map,2020). Nilai ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia unggul diantara lima negara pengeksport utama, namun dalam empat tahun terakhir nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuatif dikarenakan permintaan minyak sawit (CPO) pada kawasan Uni Eropa yakni pada negara Belanda dan Spanyol mengalami penurunan dan diikuti dengan menurunnya nilai ekspor minyak sawit (CPO) dunia pada tahun 2018-2019. Malaysia sebagai pengeksport terbesar setelah Indonesia juga mengalami penurunan dan mengalami sedikit peningkatan di tahun 2018 sebesar US\$59,9 juta. Pada Guatemala dan juga Kolombia pada tahun 2016-2018 nilai eksportnya mengalami kenaikan dan di tahun 2019 nilai eksportnya mengalami penurunan diikuti dengan menurunnya nilai ekspor minyak sawit (CPO) dunia. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang mendominasi total produksi minyak sawit atau CPO dunia sebanyak 85-90% (Indonesia Investment,2017).

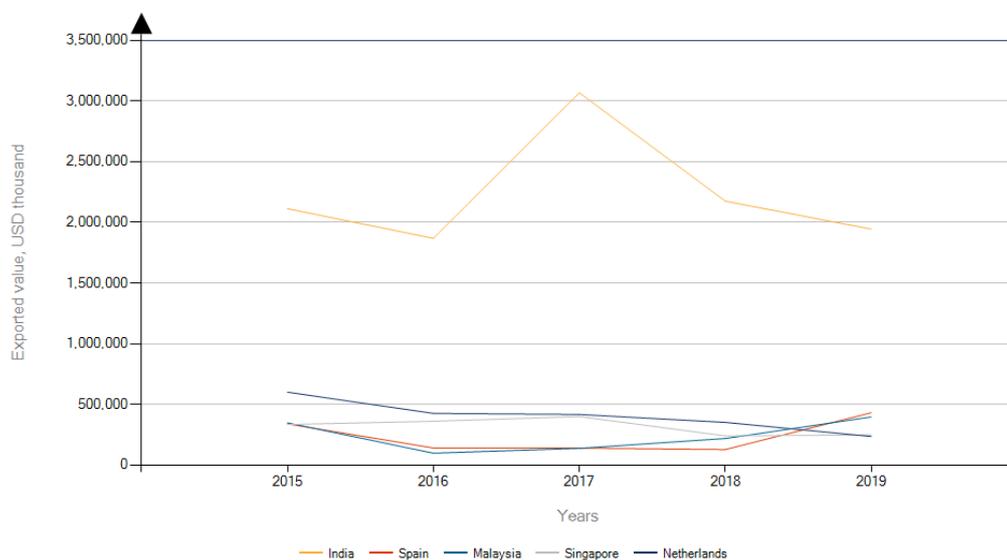


Gambar 1.1 Eksportir Minyak Sawit (CPO) Terbesar Di Dunia Tahun 2016-2019 (000USD)

(Sumber : *Trade Map,2020*)

Negara pengimpor minyak sawit (CPO) terbesar yakni India, Belanda, Spanyol, Italy, Kenya dan Malaysia (Trade Map,2020). Hal ini bisa dilihat bahwa negara-negara yang mengimpor minyak sawit merupakan negara dengan mayoritas jumlah penduduk yang tinggi dikarenakan tingginya kebutuhan masyarakatnya sehingga permintaan akan CPO pun ikut tinggi. Tujuan utama ekspor minyak sawit atau CPO Indonesia dari tahun 2016-2019 pada kawasan Asia yakni India, Singapura dan Malaysia dan pada kawasan pasar Uni Eropa yakni Spanyol, Belanda dan Italia yang merupakan negara pengimpor terbesar pada kawasan pasar Uni Eropa (UE). India mengimpor minyak sawit atau CPO Indonesia terbesar selama 4 tahun terakhir dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2017 yang sebesar US\$3,06 miliar. Namun permintaan minyak sawit (CPO) India ke Indonesia dari tahun 2016-2019 mengalami naik-turun dan hal tersebut juga terjadi pada nilai ekspor Malaysia dan Singapura pada tahun 2016-2019

mengalami naik turun atau fluktuatif. Permintaan pada kawasan Uni Eropa (UE), pada negara Spanyol dari tahun 2016-2019 mengalami fluktuatif dimana dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar US\$ 430,16 juta, negara Belanda terus mengalami penurunan dari 2016-2019 dari US\$ 424,59 juta menjadi US\$ 234,43 juta pada tahun 2019 dan untuk negara Italia nilai eksportnya juga mengalami naik-turun atau fluktuatif (Trade Map,2020).



Gambar 1.2 Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2016-2019 (000 USD)

(Sumber : Trade Map,2020)

Minyak sawit kebanyakan diproduksi pada negara-negara yang mempunyai iklim tropis dengan memiliki curah hujan tinggi, sinar matahari yang cukup dan juga kelembapan atau suhu yang baik agar dapat memaksimalkan produksinya seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand (Yonulis,2019). Berbagai manfaat minyak sawit menjadi alasan utama mengapa minyak sawit (CPO) banyak dikonsumsi dan juga diproduksi karena minyak sawit dapat digunakan

berbagai macam variasi seperti pada produk kebersihan, kosmetik, makanan dan juga bahan bakar biofuel (Indonesia Investment,2017). Biofuel di kembangkan sebagai energi alternatif bahan bakar dan juga untuk mengatasi kelangkaan energi. Adanya minyak sawit yang diolah menjadi biofuel yang merupakan alternatif bahan bakar, akan meningkatkan permintaan ekspor CPO Indonesia sebagai negara penghasil CPO terbesar didunia. Uni Eropa salah satu yang sedang mengembangkan yaitu biodiesel yang termasuk kedalam jenis biofuel (Widyaningtyas dan Widodo,2016). Pesatnya pertumbuhan produksi di biodiesel di Uni Eropa secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai ekspor minyak sawit atau CPO pada negara pengeksport seperti Indonesia.

Pada tahun 2009 pada bulan april Uni Eropa menetapkan kebijakan tentang *Renewable Energy Directive* (RED), bahwa pemakaian energi untuk produksi dan promosi berasal dari sumber yang terbarukan khususnya dikawasan Uni Eropa. Dari kebijakan tersebut, negara- negara Eropa setidaknya sudah mulai mengkonsumsi energi dari sumber terbarukan paling sedikit 10 persen dari bahan bakar transportasi pada tahun 2020 (Khairunisa dan Novianti,2017). Dalam Kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED), pemakaian bahan bakar biofuel baik yang dikonsumsi atau di produksi dipastikan ramah lingkungan dan berjalan secara berkelanjutan. Dalam hal tersebut, penggunaan biofuel berbahan dasar kelapa sawit dibatasi karena masih tingginya tingkat karbon dari emisi gas buang biofuel yang berasal dari kelapa sawit atau CPO yang sebesar 35% dan adanya penghapusan secara bertahap penggunaan bahan bakar biofuel berbasis minyak sawit atau CPO hingga 2030 (CNBC Indonesia,2019). Hal ini secara tidak

langsung dapat menurunkan potensi nilai ekspor minyak sawit Indonesia, melihat pasar Eropa merupakan salah satu tujuan ekspor terbesar setelah India.

Adapun yang menyatakan bahwa bisnis minyak sawit merupakan dorongan utama pada deforestasi atau kegiatan penebangan hutan yang menimbulkan suatu perspektif negatif tentang minyak sawit atau CPO Indonesia tidak ramah lingkungan dan negara-negara seperti Amerika Serikat dan juga Eropa yang sangat serius dalam menjaga ekosistem alam (Khairunisa dan Novianti,2017). Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, hal tersebut bisa menjadi potensi terjadinya Penurunan pada volume ekspor minyak sawit atau CPO di tahun yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, telah menjelaskan bahwa minyak sawit merupakan salah satu komoditas penyumbang devisa terbesar di Indonesia, maka dari itu pentingnya melihat atau mengamati sisi daya saing dan kinerja minyak sawit (CPO) Indonesia untuk menjaga dan mempertahankan posisinya agar dapat membuat strategi baru atau upaya-upaya dalam meningkatkan nilai ekspor CPO di pasar Eropa yang khususnya pasar negara Belanda dan juga Spanyol yang merupakan pengimpor CPO terbesar di pasar Eropa sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Daya Saing Dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit (CPO) Pada Perdagangan Internasional Indonesia Terhadap Malaysia Di Pasar Eropa (Belanda Dan Spanyol)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia terhadap Malaysia di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol?
2. Bagaimana kinerja ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia terhadap Malaysia di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol?
3. Bagaimana perbedaan antara daya saing dan kinerja minyak sawit (CPO) Indonesia terhadap Malaysia di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis daya saing ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia terhadap Malaysia di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol.
2. Untuk menganalisis kinerja ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia terhadap Malaysia yang juga merupakan negara pengekspor terbesar di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara daya saing dan kinerja minyak sawit (CPO) Indonesia terhadap Malaysia di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol.

1.4 Ruang Lingkup

Agar terarahnya penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian demi kesesuaian hasil yang diinginkan. Batasan masalah penelitian ini yakni menganalisis daya saing, kinerja dan mengetahui signifikansi uji beda hasil RCA dan CMS antara Indonesia dan Malaysia pada ekspor minyak sawit (CPO) dalam perdagangan internasional di pasar Eropa pada negara Belanda dan Spanyol dengan kode HS 1511110 pada tahun 2010-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian, sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang baik untuk menambah pengetahuan, wawasan dan informasi khususnya mengenai perdagangan internasional dan juga ekspor minyak sawit (CPO) bagi para pembaca dan bagi para peneliti.
2. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi para pihak-pihak yang terkait khususnya pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki kualitas, meningkatkan dan juga mempertahankan daya saing maupun kinerja ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia di pasar Eropa maupun di pasar internasional.